
Kajian Teoretis Tentang Pendidikan Multikultural dan Pendekatan Implementasinya di Indonesia

Musron ¹, Nur Istianah ², Asiyah ³

¹²³ Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu; Indonesia

Correspondence e-mail*, ahmad.musron@gmail.com¹, nazabunda47@gmail.com²,
asiyah@mail.uinfasbengkulu.ac.id³

Submitted:2025/10/15

Revised: 2025/10/29;

Accepted: 2025/11/04;

Published: 2025/11/17

Abstract

This study discusses multicultural education theories and approaches as a response to the increasing social complexity resulting from cultural, ethnic, religious, and linguistic diversity in modern societies, particularly in Indonesia. Multicultural education is a strategic solution in building a tolerant, fair, and inclusive society through a learning process that respects differences and upholds equality. This study uses a qualitative method with a library research approach, utilizing various academic literature sources such as books, journal articles, and official documents to examine multicultural education theories in depth. The analysis was conducted descriptively and analytically to examine the main concepts of thinkers such as James A. Banks, Sonia Nieto, Christine Sleeter, Carl Grant, H.A.R. Tilaar, and Parsudi Suparlan. The results of the study show that Banks' theory focuses on five dimensions of multicultural education, Nieto emphasizes critical aspects and social justice, while Sleeter and Grant offer a classification of contextual approaches. From an Islamic perspective, multicultural education is rooted in the values of tawhid, justice, ukhuwah, tasamuh, and ta'aruf as reflected in the Qur'an and Hadith. In conclusion, the implementation of multicultural education in Indonesia requires synergy between the curriculum, pedagogical strategies, school culture, and community involvement to create a humanistic and civilized education system in accordance with the values of Pancasila and Islam. This study contributes by systematizing theoretical perspectives and presenting an integrated conceptual framework that can serve as a reference for curriculum development and policy formulation on multicultural education in Indonesia.

Keywords

Multicultural Education, Educational Theory, Pedagogical Approach



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia serta menentukan arah perkembangan suatu bangsa. Dalam konteks masyarakat modern yang ditandai dengan globalisasi, mobilitas sosial yang tinggi, dan pertukaran budaya antarbangsa, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, melainkan juga sebagai wahana pembentukan karakter, nilai, dan sikap yang sesuai dengan tuntutan zaman. Salah satu tantangan terbesar pendidikan dewasa ini adalah bagaimana mengelola keberagaman budaya,

etnis, bahasa, agama, dan latar belakang sosial masyarakat yang semakin kompleks.

Indonesia merupakan salah satu negara dengan tingkat pluralitas yang sangat tinggi. Dengan lebih dari 1.300 suku bangsa, 700 lebih bahasa daerah, serta beragam agama dan keyakinan, Indonesia dapat disebut sebagai miniatur dunia yang penuh dengan keragaman. Keberagaman tersebut merupakan kekayaan sekaligus tantangan. Di satu sisi, pluralitas menjadi modal sosial yang memperkaya identitas bangsa, namun di sisi lain, keberagaman juga berpotensi melahirkan konflik, diskriminasi, dan ketidakadilan sosial apabila tidak dikelola dengan baik. Dalam hal inilah, pendidikan multikultural hadir sebagai sebuah pendekatan untuk menjawab tantangan tersebut.

Pendidikan multikultural menekankan pentingnya sikap saling menghargai, toleransi, dan pengakuan terhadap perbedaan. Menurut Banks, pendidikan multikultural merupakan suatu proses pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada seluruh peserta didik tanpa memandang latar belakang etnis, ras, agama, atau budaya untuk memperoleh pengalaman belajar yang sama serta mengembangkan potensi dirinya secara optimal.¹ Melalui pendidikan multikultural, diharapkan terbentuk generasi yang memiliki kesadaran kritis, menghargai perbedaan, dan mampu hidup harmonis di tengah keragaman.

Di Indonesia, wacana pendidikan multikultural semakin relevan seiring munculnya fenomena intoleransi, diskriminasi antar kelompok, serta konflik horizontal yang mengatasnamakan perbedaan identitas. Pendidikan sering kali dipandang sebagai solusi strategis untuk membangun kohesi sosial dan memperkuat integrasi nasional. Oleh karena itu, kajian mengenai teori pendidikan multikultural dan pendekatan yang digunakan dalam implementasinya menjadi penting, baik secara teoretis maupun praktis.

Pendidikan merupakan instrumen fundamental dalam pembangunan manusia dan peradaban. Ia tidak hanya berperan sebagai wahana transfer pengetahuan (*knowledge transmission*), tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter, nilai, serta kesadaran sosial yang menentukan arah kemajuan suatu bangsa.² Dalam globalisasi dan revolusi informasi dewasa ini, pendidikan dituntut untuk mampu melahirkan manusia yang adaptif, terbuka, dan memiliki kepekaan terhadap dinamika sosial-budaya yang terus berkembang.

Keberagaman menjadi realitas sosiologis yang tak terelakkan dalam masyarakat modern, termasuk di Indonesia. Negara ini dikenal sebagai bangsa yang majemuk dengan banyak suku

¹ James A. Banks, *Cultural Diversity and Education: Foundations, Curriculum, and Teaching* (New York: Routledge, 2015), hlm. 32.

² Wuryandani, Wuri. "Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah dalam Rangka Pembentukan Manusia yang Berkualitas." *Jurnal Majelis* 7 (2020): 106-128.

bangsa, bahasa daerah, serta berbagai agama dan kepercayaan. Keragaman tersebut merupakan warisan historis dan kultural yang membentuk identitas kebangsaan Indonesia. Pluralitas yang tinggi juga menghadirkan potensi gesekan sosial apabila tidak dikelola secara bijak melalui sistem pendidikan yang inklusif dan adil.³ Pendidikan memiliki tanggung jawab moral untuk menanamkan nilai-nilai toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, dan semangat kebersamaan dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Fenomena intoleransi, diskriminasi, serta polarisasi sosial yang kerap muncul di ruang publik menunjukkan adanya tantangan serius dalam pengelolaan keberagaman. Perbedaan pandangan, keyakinan, atau budaya sering kali menjadi sumber konflik horizontal yang mengancam integrasi sosial. Kondisi ini menegaskan perlunya suatu paradigma pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan sosial. Pendidikan multikultural hadir sebagai solusi konseptual untuk membangun kesadaran kolektif bahwa keberagaman bukan ancaman, melainkan kekayaan yang harus dihargai dan dikelola secara konstruktif.⁴

Menurut James A. Banks, salah satu tokoh terkemuka dalam pendidikan multikultural, pendidikan multikultural merupakan proses reformasi pendidikan yang bertujuan untuk memberikan kesempatan yang sama bagi semua peserta didik, tanpa memandang latar belakang etnis, ras, agama, maupun budaya, agar mereka dapat mencapai potensi optimalnya. Lebih dari sekadar pendekatan pedagogis, pendidikan multikultural merupakan upaya sistematis untuk mentransformasikan struktur, kurikulum, dan praktik pembelajaran agar mencerminkan keadilan, kesetaraan, serta pengakuan terhadap identitas dan pengalaman kelompok yang beragam.⁵

Kajian mengenai teori dan pendekatan pendidikan multikultural menjadi sangat penting, baik secara konseptual maupun praktis. Secara teoretis kajian ini memberikan landasan filosofis dan metodologis bagi upaya pengembangan pendidikan yang inklusif dan berkeadilan. Secara praktis ia berfungsi sebagai pedoman dalam merancang kebijakan, kurikulum, dan strategi pembelajaran yang mampu menumbuhkan kesadaran multikultural pada peserta didik.

Kemajemukan budaya, etnis, agama, dan bahasa merupakan karakteristik fundamental masyarakat Indonesia. Keberagaman ini di satu sisi menjadi kekayaan sosial, namun di sisi lain berpotensi menimbulkan ketegangan, diskriminasi, stereotip, dan ketidakadilan sosial dalam

³ Riyadi, Imam, Edo Arya Prabowo, and Dzikril Hakim. "Peran Bhinneka Tunggal Ika Dalam Keberagaman Adat Budaya di Indonesia." *Jaksa: Jurnal Kajian Ilmu Hukum Dan Politik* 2.3 (2024): 34-49.

⁴ Haluti, Farid, et al. *Moderasi Beragama: Menciptakan Suasana Kondusif Keberagaman Agama di Indonesia*. PT. Green Pustaka Indonesia, 2025.

⁵ Hidayat, Obby Taufik. *Pendidikan Multikultural Menuju Masyarakat 5.0*. Muhammadiyah University Press, 2022.

lingkungan pendidikan. Fenomena tersebut menunjukkan perlunya sebuah pendekatan pendidikan yang mampu menanamkan nilai-nilai toleransi, keadilan, dan inklusivitas. Pendidikan multikultural hadir sebagai respons pedagogis terhadap tantangan keberagaman untuk mendorong terciptanya masyarakat yang demokratis, humanis, dan berkeadaban.

Secara teoretis pendidikan multikultural telah dikembangkan oleh beberapa pemikir, seperti James A. Banks dengan lima dimensi pendidikan multikultural, Sonia Nieto yang menekankan aspek keadilan sosial, serta Christine Sleeter dan Carl Grant yang mengklasifikasi pendekatan berdasarkan konteks implementasi. Kajian pendidikan multikultural perlu diselaraskan dengan kerangka filosofis Pancasila dan nilai-nilai Islam seperti tawhid, keadilan, ukhuwah, tasamuh, dan ta'aruf, sebagaimana tercermin dalam Al-Qur'an dan Hadis. Nilai-nilai ini mendorong penghargaan terhadap perbedaan sekaligus menolak segala bentuk diskriminasi.

Meskipun studi mengenai pendidikan multikultural telah banyak dilakukan, masih terdapat *research gap* dalam hal integrasi komprehensif antara teori pendidikan multikultural Barat, perspektif Islam, dan realitas implementatif pendidikan di Indonesia. Masih minim kajian yang memetakan pendekatan strategis, termasuk kurikulum, strategi pembelajaran, budaya sekolah, serta keterlibatan masyarakat sebagai satu kesatuan sistemik.

Berdasarkan permasalahan tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis teori dan pendekatan pendidikan multikultural berdasarkan pemikiran tokoh-tokoh sentral, mengkaji relevansinya dalam konteks Indonesia, serta menawarkan konstruksi konseptual yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam dan Pancasila. Kontribusi artikel ini terletak pada penyusunan kerangka teoretis yang dapat dijadikan acuan pengembangan kurikulum, strategi pedagogis, dan kebijakan pendidikan multikultural di Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut ini.

- (1) Bagaimana konsep dan teori pendidikan multikultural menurut pemikiran para ahli?.
- (2) Bagaimana pendekatan strategis yang dapat diterapkan dalam konteks pendidikan Indonesia?.
- (3) Bagaimana integrasi nilai-nilai Islam dan Pancasila dalam pengembangan pendidikan multikultural?.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*).⁶ Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mengkaji konsep, teori, serta pendekatan pendidikan multikultural secara mendalam berdasarkan sumber-sumber literatur yang

⁶ Mahanum, Mahanum. "Tinjauan kepustakaan." *Alacrity: Journal of Education* (2021): 1-12.

relevan. Data yang digunakan bersifat sekunder, diperoleh dari buku-buku ilmiah, artikel jurnal, hasil penelitian terdahulu, serta dokumen resmi yang membahas teori dan praktik pendidikan multikultural baik dalam konteks global maupun nasional.

Seleksi literatur dilakukan berdasarkan beberapa kriteria, yaitu: (1) relevansi langsung dengan konsep pendidikan multikultural dan pendekatannya; (2) kontribusi teoritis dari pemikir utama seperti James A. Banks, Sonia Nieto, Christine Sleeter, Carl Grant, H.A.R. Tilaar, dan Parsudi Suparlan; (3) kemutakhiran publikasi, terutama lima tahun terakhir, kecuali sumber klasik yang memiliki nilai referensial tinggi; dan (4) sumber ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Untuk menjamin validitas data, penelitian ini menerapkan teknik *triangulasi sumber* dengan membandingkan temuan dari berbagai referensi serta *peer-reviewed literature* sehingga informasi yang diperoleh bersifat konsisten dan kredibel.⁷

Tahapan analisis data dilakukan secara sistematis melalui langkah-langkah berikut:

1. Identifikasi konsep utama terkait pendidikan multikultural dari berbagai sumber literatur;
2. Klasifikasi pemikiran tokoh untuk memetakan perbedaan, persamaan, serta fokus pembahasan;
3. Analisis interpretatif terhadap pendekatan pendidikan multikultural dalam konteks Indonesia;
4. Integrasi nilai-nilai Islam berdasarkan prinsip tawhid, keadilan, ukhuwah, tasamuh, dan ta'āruf;
5. Sintesis teoritis untuk menghasilkan kerangka konseptual yang komprehensif dan aplikatif.

Dengan pendekatan konseptual ini maka penelitian tidak bertujuan melakukan generalisasi statistik, melainkan memperkaya pemahaman teoritis dan menawarkan konstruksi ilmiah yang dapat dijadikan rujukan dalam pengembangan kurikulum, pedagogi, budaya sekolah, serta kebijakan pendidikan multikultural di Indonesia

⁷ Imanina, Kafilah. "Penggunaan Metode Kualitatif dengan Pendekatan Deskriptif Analitis dalam PAUD." *Jurnal AUDI: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Anak Dan Media Informasi PAUD* 5.1 (2020): 45-48.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Pendidikan Multikultural

1. Definisi Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural merupakan sebuah paradigma pendidikan yang menekankan pada penghargaan terhadap keragaman budaya, etnis, bahasa, agama, dan latar belakang sosial peserta didik. Istilah *multikultural* sendiri merujuk pada keberadaan berbagai budaya dalam suatu masyarakat yang hidup berdampingan dan saling berinteraksi.⁸

Menurut Banks, pendidikan multikultural adalah suatu ide, gerakan, dan proses pendidikan yang bertujuan menciptakan kesempatan belajar yang setara bagi seluruh siswa dari berbagai latar belakang ras, etnis, kelas sosial, dan kelompok budaya.⁹ Sementara itu, Nieto mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai pendidikan yang menegaskan kembali pentingnya keadilan sosial, anti-diskriminasi, serta penerimaan terhadap keragaman sebagai bagian dari kehidupan masyarakat.¹⁰

Di Indonesia, Tilaar mengartikan pendidikan multikultural sebagai suatu proses pendidikan yang menanamkan kesadaran akan pluralitas masyarakat serta membangun sikap saling menghargai dalam bingkai persatuan.¹¹ Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pendidikan multikultural bukan sekadar pengenalan budaya, melainkan sebuah upaya sistematis untuk membangun masyarakat inklusif melalui jalur pendidikan.

Dalam perspektif islam, pendidikan multikultural adalah proses pendidikan yang menanamkan nilai toleransi, persaudaraan, keadilan, dan penghormatan terhadap perbedaan, sesuai dengan prinsip Al-Qur'an dan Sunnah, dalam rangka membangun masyarakat yang damai dan berkeadaban.

Sebagaimana dalam QS. Al Hujurat : 13 "Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal (*lita'ārafū*). Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah yang paling bertakwa di antara kamu." Ayat ini menjadi dasar bahwa perbedaan etnis, budaya, dan bangsa adalah sunnatullah untuk saling mengenal, bukan untuk

⁸ Bhikhu Parekh, *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory* (Cambridge: Harvard University Press, 2000), hlm. 67.

⁹ James A. Banks, *Multicultural Education: Issues and Perspectives* (New Jersey: John Wiley & Sons, 2010), hlm. 15.

¹⁰ Sonia Nieto, *The Light in Their Eyes: Creating Multicultural Learning Communities* (New York: Teachers College Press, 2010), hlm. 43.

¹¹ H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional* (Jakarta: Grasindo, 2004), hlm. 112.

bermusuhan. Pendidikan multikultural Islam bertujuan menumbuhkan sikap saling menghargai.

Juga dalam QS. Ar-Rum (30:22) "Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah penciptaan langit dan bumi dan perbedaan bahasa dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui." Ayat ini menegaskan bahwa keragaman bahasa dan warna kulit adalah bagian dari kebesaran Allah, yang harus dihargai dalam proses pendidikan.

Dalam kitab Musnad Ahmad karya imam ahmad bin hambal, Rasulullah SAW bersabda: "*Tidak ada kelebihan orang Arab atas orang non-Arab, dan tidak pula orang non-Arab atas orang Arab. Tidak ada kelebihan orang berkulit putih atas orang berkulit hitam, dan tidak pula sebaliknya, kecuali dengan takwa.*" (HR. Ahmad, no. 23489). Hadis ini menegaskan prinsip egalitarianisme: semua manusia setara, yang membedakan hanyalah ketakwaan. Pendidikan multikultural Islam bertumpu pada keadilan dan persaudaraan universal.

Mentri Agama RI Nasaruddin Umar dalam bukunya (*Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi*, 2011) menyatakan bahwa pendidikan multikultural dalam Islam adalah pendidikan yang mengintegrasikan ajaran *tasamuh* (toleransi), *ta'āruf* (saling mengenal), dan *ukhuwah* (persaudaraan) untuk membangun masyarakat yang harmonis.

2. Sejarah dan Perkembangan Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural muncul pertama kali di Amerika Serikat pada tahun 1960-an sebagai respons terhadap gerakan hak-hak sipil (*civil rights movement*). Ketidaksetaraan dalam pendidikan yang dialami kelompok minoritas, terutama masyarakat kulit hitam dan kelompok imigran, memunculkan tuntutan akan kurikulum yang lebih inklusif.¹²

Awalnya, pendidikan multikultural difokuskan pada *ethnic studies* atau studi etnis, yaitu pengenalan sejarah dan budaya kelompok minoritas di sekolah. Namun, seiring perkembangan, pendidikan multikultural tidak hanya membicarakan etnisitas, tetapi juga mencakup isu gender, kelas sosial, bahasa, agama, dan identitas lain yang sering menjadi sumber diskriminasi.¹³

Di Indonesia, wacana pendidikan multikultural mulai berkembang pada era reformasi (1998) ketika semangat demokratisasi dan penghargaan terhadap hak asasi manusia menguat. Konflik sosial bernuansa etnis dan agama di beberapa daerah (seperti Ambon, Poso, dan

¹² Christine E. Sleeter & Carl A. Grant, *Making Choices for Multicultural Education* (New Jersey: John Wiley & Sons, 2009), hlm. 25.

¹³ Geneva Gay, *Culturally Responsive Teaching: Theory, Research, and Practice* (New York: Teachers College Press, 2018), hlm. 54.

Kalimantan) semakin menegaskan urgensi pendidikan multikultural sebagai sarana membangun toleransi dan perdamaian.¹⁴

3. Tujuan Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural memiliki sejumlah tujuan yang saling berkaitan, antara lain berikut ini. Pertama, menghargai perbedaan; menumbuhkan sikap toleransi dan penghormatan terhadap keragaman budaya. Kedua, menciptakan kesetaraan pendidikan; memberikan kesempatan belajar yang sama kepada semua siswa. Ketiga, mengurangi prasangka; menanamkan kesadaran kritis untuk menolak stereotip dan diskriminasi. Keempat, meningkatkan identitas diri; membantu siswa dari kelompok minoritas merasa dihargai dan diakui keberadaannya. Kelima, mempersiapkan warga global; membekali generasi muda dengan kemampuan berinteraksi dalam masyarakat multikultural. Nieto menekankan bahwa tujuan utama pendidikan multikultural adalah membangun keadilan sosial melalui sistem pendidikan.¹⁵ Dengan kata lain, pendidikan multikultural tidak hanya bertujuan akademis, tetapi juga memiliki misi sosial dan moral

4. Prinsip Dasar Pendidikan Multikultural

Beberapa prinsip yang menjadi landasan pendidikan multikultural antara lain berikut ini. Pertama, inklusivitas: seluruh siswa, tanpa memandang latar belakang, memiliki hak yang sama dalam pendidikan. Kedua, Respek terhadap perbedaan; perbedaan bukan untuk dipertentangkan, melainkan dihargai sebagai kekayaan bersama. Ketiga, kesetaraan; tidak ada perlakuan diskriminatif dalam proses belajar mengajar. Keempat, keadilan sosial; pendidikan harus berorientasi pada terciptanya masyarakat yang adil. Kelima, transformasi; pendidikan multikultural mendorong perubahan sosial yang lebih baik. Prinsip-prinsip tersebut menjadi fondasi dalam merancang kurikulum, metode pembelajaran, serta kebijakan pendidikan yang berorientasi pada multikulturalisme.

Teori Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural bukan hanya sebuah praktik, melainkan berakar pada teori-teori yang dikembangkan oleh para ahli pendidikan. Teori ini penting sebagai landasan konseptual dalam memahami tujuan, strategi, dan implementasi pendidikan multikultural. Ada beberapa tokoh utama yang sering dijadikan rujukan, seperti James A. Banks, Sonia Nieto, Christine Sleeter, dan para pemikir Indonesia seperti H.A.R. Tilaar serta Parsudi Suparlan.

1. Teori James A. Banks

¹⁴ Parsudi Suparlan, *Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 83.

¹⁵ Sonia Nieto & Patty Bode, *Affirming Diversity: The Sociopolitical Context of Multicultural Education* (Boston: Pearson, 2018), hlm. 91.

James A. Banks dianggap sebagai pelopor pendidikan multikultural di Amerika Serikat. Ia mengembangkan lima dimensi utama pendidikan multikultural yang banyak dijadikan rujukan global, yaitu;

- a). *Content Integration*, mengintegrasikan berbagai perspektif budaya dan kelompok etnis dalam kurikulum. Misalnya, dalam pelajaran sejarah, tidak hanya menampilkan narasi dari satu kelompok mayoritas, tetapi juga dari kelompok minoritas.¹⁶
- b). *The Knowledge Construction Process*, membantu siswa memahami bagaimana pengetahuan dipengaruhi oleh latar belakang budaya, nilai, dan perspektif tertentu. Dengan ini, siswa diajak berpikir kritis bahwa ilmu pengetahuan bukan sesuatu yang netral.¹⁷
- c). *Prejudice Reduction*, mengembangkan sikap positif siswa terhadap perbedaan budaya dan etnis. Hal ini dapat dilakukan melalui kegiatan kolaboratif, dialog antarbudaya, dan refleksi diri.
- d). *Equity Pedagogy*, guru menggunakan strategi pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar siswa dari berbagai latar belakang budaya. Contoh: mengakomodasi perbedaan bahasa, tradisi, dan gaya komunikasi.
- e). *Empowering School Culture and Social Structure*, mengubah struktur sekolah agar mendukung kesetaraan, misalnya melalui kebijakan anti-diskriminasi, peraturan inklusif, serta kurikulum yang menghargai keberagaman. Kelima dimensi ini saling terkait dan membentuk kerangka komprehensif dalam menerapkan pendidikan multikultural di sekolah.

2. Teori Sonia Nieto

Sonia Nieto mengembangkan konsep pendidikan multikultural yang lebih politis dan kritis. Menurutnya, pendidikan multikultural harus dipandang sebagai:

- a). *Anti-Racist Education*, pendidikan multikultural tidak netral; ia harus menentang segala bentuk rasisme, diskriminasi, dan ketidakadilan sosial.
- b). *Basic Education*, pendidikan multikultural bukan tambahan atau opsional, melainkan inti dari pendidikan itu sendiri.
- c). *Education for Social Justice*, pendidikan harus mempersiapkan siswa untuk melawan

¹⁶ James A. Banks, *Cultural Diversity and Education: Foundations, Curriculum, and Teaching* (2015), hlm.55.

¹⁷ James A. Banks, *Multicultural Education: Issues and Perspectives* (2010), hlm. 24.

ketidakadilan sosial dan membangun masyarakat yang lebih adil. Hal ini berarti pendidikan multikultural harus menumbuhkan kesadaran kritis (*critical consciousness*) pada peserta didik. Nieto menekankan bahwa pendidikan multikultural tidak hanya sebatas kurikulum, melainkan transformasi paradigma pendidikan.¹⁸

3. Teori Christine Sleeter dan Carl Grant

Sleeter dan Grant mengklasifikasikan pendidikan multikultural ke dalam beberapa pendekatan, yaitu:

- a). *Teaching the Culturally Different*, fokus pada adaptasi siswa minoritas ke dalam sistem sekolah mayoritas.
- b). *Human Relations Approach*, menekankan pentingnya hubungan antarmanusia dan toleransi dalam pembelajaran.
- c). *Single-Group Studies*, mempelajari sejarah, budaya, dan pengalaman kelompok tertentu (misalnya studi etnis atau gender).
- d). *Multicultural Education*, pendekatan yang lebih komprehensif dengan mengintegrasikan nilai multikultural ke dalam semua aspek pendidikan.
- e). *Multicultural and Social Reconstructionist*, pendidikan multikultural sebagai sarana untuk membangun masyarakat yang lebih demokratis dan adil.¹⁹

4. Perspektif Indonesia H.A.R Tilaar dan Parsudi Suparlan

Dalam konteks Indonesia, Tilaar dan Suparlan merupakan tokoh penting yang mengembangkan gagasan pendidikan multikultural. H.A.R. Tilaar berpendapat bahwa pendidikan multikultural di Indonesia merupakan strategi untuk menjaga integrasi nasional dalam masyarakat yang majemuk. Pendidikan multikultural harus diarahkan untuk memperkuat semangat kebangsaan tanpa mengabaikan identitas lokal.²⁰ Parsudi Suparlan menekankan pentingnya mengakui pluralitas Indonesia sebagai kenyataan sosial. Menurutnya, pendidikan harus menanamkan sikap saling menghargai di antara kelompok etnis dan agama yang berbeda.²¹ Dengan demikian, teori pendidikan multikultural di Indonesia lebih menekankan pada fungsi integrasi sosial dan pemeliharaan harmoni dalam masyarakat majemuk.

5. Kerangka Teori Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif Islam

Berdasarkan Al-Qur'an, Hadis, dan pemikiran para ulama, prinsip-prinsip pendidikan

¹⁸ Sonia Nieto, *The Light in Their Eyes* (2010), hlm. 76.

¹⁹ Christine E. Sleeter & Carl A. Grant, *Making Choices for Multicultural Education* (New Jersey: John Wiley & Sons, 2009), hlm. 54.

²⁰ H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme* (2004), hlm. 123.

²¹ Parsudi Suparlan, *Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm.94.

multikultural dalam Islam antara lain:

- a). Tauhid sebagai dasar kesetaraan, semua manusia berasal dari Allah dan akan kembali kepada-Nya. QS. An-Nisa (4:1): *"Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri (Adam)..."* Ini menjadi dasar bahwa tidak ada perbedaan hakikat antar manusia.
- b). *Ukhuwah* (Persaudaraan), Islam mengajarkan *ukhuwah islamiyah* (sesama Muslim), *ukhuwah wathaniyah* (sesama bangsa), dan *ukhuwah insaniyah* (sesama manusia). QS. Al-Hujurat (49:10): *"Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara..."*
- c). *Tasamuh* (Toleransi), QS. Al-Kafirun (109:6): *"Untukmu agamamu, dan untukku agamaku."* Ini menjadi dasar bahwa Pendidikan Islam harus menanamkan sikap toleransi terhadap keyakinan orang lain.
- d). *Ta'āruf* (Saling Mengenal), QS. Al-Hujurat (49:13): *"...dan Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal."* Ini menjadi dasar bahwa Pendidikan Islam mendorong siswa menghargai keragaman etnis, bahasa, dan budaya.
- e). *'Adl* (Keadilan), QS. An-Nahl (16:90): *"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil..."* Pendidikan Islam harus membentuk generasi yang menegakkan keadilan sosial.

6. Perbandingan Teori

Jika dibandingkan, Banks lebih menekankan pada dimensi praktis dalam pembelajaran, Nieto menekankan aspek kritis dan keadilan sosial, sementara Sleeter dan Grant memberikan klasifikasi pendekatan yang bisa dipilih sesuai konteks. Dalam konteks Indonesia, Tilaar dan Suparlan menambahkan dimensi nasionalisme dan integrasi sosial sebagai fokus utama. Sementara itu dalam perspektif islam menekankan pada aspek kesetaraan, persaudaraan, toleransi, saling mengenal dan keadilan. Perbedaan penekanan ini menunjukkan bahwa teori pendidikan multikultural bersifat fleksibel dan dapat diadaptasi sesuai kebutuhan masyarakat

Pendekatan Dalam Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural tidak hanya berdiri pada tataran teori, tetapi juga perlu diimplementasikan melalui pendekatan-pendekatan yang nyata dalam sistem pendidikan. Pendekatan ini melibatkan kurikulum, strategi pembelajaran, lingkungan sekolah, serta dukungan masyarakat.

1. Pendekatan Kurikulum

Kurikulum merupakan instrumen utama dalam pendidikan. Melalui kurikulum, nilai-nilai

multikultural dapat diintegrasikan ke dalam berbagai mata pelajaran. James A. Banks menekankan pentingnya *content integration*, yaitu memasukkan perspektif budaya yang beragam dalam materi pembelajaran.²²

Di Indonesia, integrasi nilai multikultural dapat terlihat misalnya pada pelajaran PPKn, Bahasa Indonesia, maupun IPS yang tidak hanya mengajarkan materi kognitif, tetapi juga menanamkan nilai toleransi, penghargaan perbedaan, dan persatuan. Misalnya, dalam pembelajaran sejarah, guru tidak hanya mengangkat peran tokoh nasional dari kelompok mayoritas, melainkan juga tokoh lokal dari berbagai daerah.

2. Pendekatan Pedagogi

Selain kurikulum, metode pembelajaran juga sangat menentukan. Pendidikan multikultural menekankan penggunaan strategi pembelajaran partisipatif dan dialogis. Guru tidak hanya menjadi sumber pengetahuan, tetapi juga fasilitator yang membuka ruang dialog antarsiswa.

Contoh penerapan pendekatan ini antara lain berikut ini. Pertama, diskusi kelompok lintas budaya; siswa dari latar belakang berbeda bekerja sama menyelesaikan tugas. Kedua, pembelajaran berbasis proyek; mengangkat tema keberagaman budaya dalam tugas kreatif. Ketiga, dialog antaragama; membiasakan siswa untuk berbicara tentang nilai-nilai universal dari agama mereka. Dengan metode ini, siswa tidak hanya belajar teori, tetapi juga mengalami langsung interaksi multikultural dalam proses belajar.

3. Pendekatan Kelembagaan

Sekolah sebagai lembaga pendidikan harus membangun budaya inklusif. Hal ini meliputi sebagai berikut. Pertama, kebijakan sekolah yang menolak diskriminasi. Kedua, peraturan sekolah yang menjamin kesetaraan hak siswa. Ketiga, kegiatan ekstrakurikuler yang menumbuhkan sikap toleransi, misalnya festival budaya, pertukaran pelajar, atau lomba seni antar daerah. Budaya sekolah inklusif akan menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan ramah terhadap perbedaan.

4. Pendekatan Sosial Komunitas

Pendidikan multikultural tidak dapat berdiri sendiri, melainkan harus melibatkan masyarakat. Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi kunci keberhasilan. Misalnya, sekolah dapat mengundang tokoh masyarakat dari berbagai latar belakang untuk berbicara di kelas atau melibatkan orang tua dalam kegiatan lintas budaya. Pendekatan ini penting karena siswa belajar tidak hanya dari buku, tetapi juga dari interaksi dengan lingkungan sosialnya.

²² James A. Banks, *Cultural Diversity and Education* (2015), hlm. 61.

5. Tantangan Implementasi Pendekatan

Meskipun berbagai pendekatan pendidikan multikultural telah dirancang, implementasinya masih menghadapi sejumlah tantangan, antara lain berikut ini. Pertama, resistensi budaya; sebagian masyarakat masih melihat perbedaan sebagai ancaman. Kedua, keterbatasan guru; belum semua guru memiliki kompetensi multikultural. Ketiga, kebijakan yang belum konsisten; kurikulum dan kebijakan pendidikan nasional belum sepenuhnya mengintegrasikan nilai multikultural. Keempat, konflik sosial; masih adanya intoleransi dan diskriminasi di masyarakat dapat memengaruhi siswa di sekolah. Oleh karena itu, diperlukan komitmen bersama dari pemerintah, pendidik, dan masyarakat untuk menjadikan pendidikan multikultural sebagai bagian penting dari sistem pendidikan.

Implementasi Pendidikan Multikultural di Indonesia

Implementasi pendidikan multikultural di Indonesia memiliki urgensi yang sangat tinggi mengingat masyarakat Indonesia yang plural. Dengan lebih dari 1.300 suku bangsa, 700 bahasa daerah, serta keragaman agama dan keyakinan, Indonesia merupakan salah satu negara paling majemuk di dunia. Keberagaman tersebut dapat menjadi kekayaan budaya sekaligus potensi konflik jika tidak dikelola melalui pendidikan.

1. Kondisi Pendidikan Multikultural di Indonesia

Pendidikan multikultural di Indonesia sebenarnya sudah diakomodasi dalam dasar negara, Pancasila, dan semboyan *Bhinneka Tunggal Ika*. Namun, dalam praktiknya masih terdapat berbagai kendala:

- a). Kurikulum pendidikan nasional cenderung seragam dan kurang memberi ruang bagi keunikan lokal.
- b). Masih ditemukan kasus intoleransi antar siswa maupun diskriminasi berbasis agama atau etnis.
- c). Guru belum sepenuhnya dibekali kompetensi mengajar dengan perspektif multikultural.

Meski demikian, ada pula praktik baik yang dapat dicatat, seperti sekolah yang mengintegrasikan budaya lokal dalam kurikulum, pesantren yang menerima santri dari beragam daerah, serta sekolah inklusi yang menghargai siswa dengan kebutuhan khusus.

2. Implementasi Melalui Kurikulum

Kurikulum nasional seharusnya dirancang untuk menanamkan nilai-nilai toleransi, persatuan, dan penghormatan terhadap keragaman. Contoh implementasinya antara lain berikut

ini. Pertama, Pelajaran PPKn; mengajarkan tentang hak asasi manusia, demokrasi, dan keberagaman. Kedua, Pelajaran Sejarah; menampilkan peran berbagai kelompok etnis dalam perjuangan bangsa. Ketiga, Bahasa dan Sastra; mengenalkan karya sastra dari berbagai daerah di Indonesia. Integrasi nilai multikultural dalam kurikulum akan membuat siswa terbiasa memandang perbedaan sebagai bagian alami dari kehidupan.

3. Implementasi Melalui Praktik Pembelajaran

Guru dapat menerapkan pembelajaran berbasis multikultural melalui strategi berikut ini. Pertama, metode diskusi lintas budaya; mengajak siswa untuk berbagi pengalaman budaya mereka. Kedua, proyek kebudayaan; siswa membuat karya (poster, video, drama) tentang budaya daerah mereka. Ketiga, kegiatan kolaboratif; siswa dari latar belakang berbeda bekerja sama dalam satu kelompok. Praktik semacam ini menumbuhkan rasa saling menghormati dan empati.

4. Implementasi Pada Tingkat Kelembagaan

Sekolah sebagai lembaga pendidikan harus membangun budaya inklusif. Beberapa langkah yang dapat dilakukan:

- a). Menetapkan kebijakan anti-diskriminasi.
- b). Mengadakan kegiatan lintas budaya seperti *festival budaya sekolah*.
- c). Membentuk organisasi siswa yang menampung aspirasi dari beragam latar belakang.
- d). Mengembangkan budaya sekolah yang menekankan persaudaraan, misalnya salam lintas agama pada kegiatan resmi sekolah.

5. Implementasi Berbasis Masyarakat

Pendidikan multikultural tidak hanya menjadi tugas sekolah, tetapi juga masyarakat. Orang tua, tokoh agama, dan tokoh masyarakat memiliki peran penting dalam menanamkan sikap toleransi kepada generasi muda. Contohnya:

- a). Kegiatan gotong royong lintas agama.
- b). Forum dialog antarumat beragama yang melibatkan siswa.
- c). Pembiasaan menghadiri acara kebudayaan atau keagamaan tetangga sebagai bentuk penghormatan.

6. Implementasi Dalam Perspektif Islam

Islam sangat menekankan pentingnya menghormati perbedaan, sehingga implementasi pendidikan multikultural dapat diperkuat dengan dalil Al-Qur'an dan Hadis.

- a). Al-Qur'an Surah Al-Baqarah (2:256): *"Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama. Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat..."* Ayat ini menegaskan

bahwa kebebasan beragama adalah prinsip dasar. Dalam konteks pendidikan, siswa harus dibebaskan dari diskriminasi karena keyakinannya.

- b). Al-Qur'an Surah Al-Mumtahanah (60:8): *"Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangi kamu karena agama..."* Ayat ini menekankan pentingnya sikap adil kepada siapapun, terlepas dari perbedaan agama.
- c). Hadis Nabi SAW: Rasulullah SAW bersabda: *"Seorang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya. Dan yang terbaik di antara kamu adalah yang paling baik terhadap tetangganya."* (HR. Tirmidzi). Hadis ini menekankan bahwa kebaikan dan akhlak mulia tidak dibatasi oleh perbedaan etnis maupun agama.

Dalam konteks pendidikan multikultural, dalil-dalil ini menegaskan bahwa perbedaan bukanlah alasan untuk membenci, tetapi sarana untuk saling mengenal dan bekerja sama. Implementasi berbasis Islam dapat berupa:

- a). Kurikulum Pendidikan Agama Islam yang mengajarkan toleransi dan persaudaraan.
- b). Kegiatan keagamaan di sekolah yang menghargai perayaan agama lain tanpa mencampurkan aqidah.
- c). Pesantren multikultural yang menerima santri dari beragam etnis dan daerah, sehingga membentuk sikap nasionalisme dan ukhuwah.

7. Tantangan Implementasi

Meski memiliki dasar yang kuat, implementasi pendidikan multikultural di Indonesia menghadapi tantangan besar, antara lain:

- a). Masih adanya intoleransi berbasis agama maupun etnis.
- b). Kurikulum nasional yang belum sepenuhnya responsif terhadap keragaman lokal.
- c). Minimnya pelatihan guru tentang pendidikan multikultural.
- d). Faktor politik identitas yang kadang memengaruhi kebijakan pendidikan.

Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan sinergi antara pemerintah, sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam membangun budaya pendidikan yang multikultural, sejalan dengan ajaran agama dan nilai kebangsaan.

Pendidikan multikultural merupakan respons pedagogis terhadap kompleksitas sosial yang disebabkan oleh keberagaman etnis, budaya, agama, dan bahasa. James A. Banks menawarkan lima dimensi pendidikan multikultural, yaitu *content integration*, *knowledge construction*, *equity pedagogy*, *prejudice reduction*, dan *empowering school culture*. Kelima dimensi ini menekankan pentingnya

keterlibatan siswa dalam proses belajar yang mendorong keterbukaan terhadap perbedaan. Teori Banks memiliki relevansi tinggi di Indonesia karena menyediakan kerangka sistematis yang dapat diintegrasikan dalam kurikulum, strategi pembelajaran, dan budaya sekolah. Dimensi *empowering school culture* masih lemah dalam praktik karena belum seluruh institusi pendidikan memiliki komitmen kelembagaan yang kuat terhadap nilai inklusivitas.

Sonia Nieto menjelaskan pendidikan multikultural dari perspektif keadilan sosial (*social justice*) dan penolakan terhadap diskriminasi struktural. Ia memandang pendidikan sebagai arena pemberdayaan kelompok marjinal. Pendekatan ini sejalan dengan kebutuhan Indonesia yang masih menghadapi tantangan intoleransi, stereotip sosial, dan marginalisasi kelompok etnis minoritas. Apabila diimplementasikan tanpa adaptasi budaya, pendekatan ini berpotensi menimbulkan ketegangan baru akibat sensitivitas politik identitas di ruang publik.

Christine Sleeter dan Carl Grant mengklasifikasikan pendekatan pendidikan multikultural berdasarkan konteks penerapannya, mulai dari pendekatan aditif hingga transformasional. Pendekatan transformasional dianggap paling ideal di Indonesia karena mendorong siswa terlibat secara kritis dalam memahami struktur ketidakadilan. Secara praktis pendekatan ini memerlukan kesiapan guru, kebijakan sekolah, dan lingkungan sosial yang mendukung, sesuatu yang masih menjadi hambatan di berbagai daerah.

Jika dikontekstualisasikan dalam perspektif Islam, nilai-nilai seperti *tawhid*, *ukhuwah*, *tasamuh*, *ta'aruf*, dan keadilan menjadi landasan moral untuk menghormati keragaman. Nilai-nilai ini tercermin dalam QS. Al-Hujurat ayat 13 yang menyebutkan bahwa keberagaman merupakan kehendak Tuhan untuk saling mengenal dan bukan mendominasi. Pendidikan multikultural dalam perspektif Islam tidak hanya bersifat pedagogis, tetapi juga transformatif spiritual. Hal ini menjadi keunikan Indonesia dibandingkan model Barat yang lebih sekuler.

Sintesis Kritisnya, jika teori Barat cenderung menekankan dimensi struktural dan pedagogis, perspektif Islam menambahkan dimensi moral-transendental. Integrasi keduanya menghasilkan pendekatan:

1. Struktural, kurikulum dan kebijakan sekolah
2. Pedagogis, strategi pembelajaran dan budaya kelas
3. Moral-transendental, pembentukan karakter dan akhlak toleran

Pendekatan ini relevan bagi Indonesia karena keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh sistem, tetapi juga fondasi etika keagamaan masyarakat. Penilaian secara komparatif:

1. Teori Banks paling aplikatif untuk kebijakan dan pengembangan kurikulum nasional.
2. Pendekatan Nieto diperlukan pada wilayah-wilayah dengan potensi konflik karena fokus pada keadilan sosial.
3. Model Sleeter & Grant cocok untuk institusi yang siap mengembangkan kesadaran kritis peserta didik.

Di Indonesia kombinasi teori Banks sebagai kerangka struktural, dilengkapi kritik sosial ala Nieto, serta pendekatan transformasional Sleeter & Grant merupakan model paling ideal. Integrasi dengan nilai Islam menjadikannya kontekstual, humanis, dan berakar pada budaya mayoritas. Pendidikan multikultural di Indonesia tidak hanya membutuhkan perubahan kurikulum, tetapi juga rekonstruksi paradigma guru, internalisasi nilai agama, serta dukungan budaya sekolah dan masyarakat. Jika diimplementasikan secara baik, pendidikan multikultural berpotensi membentuk generasi yang toleran, adil, dan berperadaban sesuai dengan spirit Pancasila dan ajaran Islam.

KESIMPULAN

Pendidikan multikultural implementasinya harus dilakukan secara terintegrasi melalui pengembangan kurikulum, strategi pembelajaran, budaya sekolah, dan keterlibatan masyarakat. Integrasi teori pendidikan multikultural dari Banks, Nieto, serta Sleeter dan Grant dengan nilai-nilai Islam seperti tawhid, keadilan, ukhuwah, tasamuh, dan ta'aruf memberikan landasan moral-transendental yang sesuai dengan karakter pendidikan nasional. Pendekatan ini mendukung terbentuknya peserta didik yang inklusif, toleran, dan berkeadaban sesuai nilai Pancasila.

Berdasarkan temuan penelitian, maka teori Banks dapat menjadi acuan untuk pengembangan kebijakan kurikulum, pendekatan Nieto relevan untuk pemberdayaan kelompok rentan, sedangkan perspektif transformasional Sleeter dan Grant dapat diterapkan pada konteks sekolah yang telah siap secara kelembagaan. Sintesis ketiga pendekatan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan multikultural di Indonesia bergantung pada sinergi struktural, pedagogis, dan moral-transendental.

Rekomendasi praktis yang dapat dilakukan antara lain: (1) pemerintah perlu menyusun kebijakan kurikulum yang mewajibkan muatan multikultural serta pelatihan guru berbasis toleransi dan keadilan sosial; (2) pendidik perlu mengadaptasi metode pembelajaran kolaboratif, studi kasus keberagaman, dan penilaian berbasis nilai; (3) masyarakat perlu dilibatkan melalui forum komunikasi lintas budaya dan kegiatan penguatan toleransi; dan (4) lembaga Islam perlu memperkuat dakwah pendidikan multikultural dengan modul tematik berbasis Qur'an dan Hadits

yang menekankan persaudaraan dan anti-diskriminasi.

Pendidikan multikultural menjadi strategi penting dalam merespons keberagaman di Indonesia melalui penguatan kurikulum, pembelajaran, dan budaya sekolah yang inklusif. Integrasi teori Banks, Nieto, serta Sleeter dan Grant dengan nilai Islam seperti tawhid, keadilan, ukhuwah, tasamuh, dan ta'āruf memberikan dasar struktural, pedagogis, dan moral untuk membentuk peserta didik yang toleran sesuai nilai Pancasila. Namun penelitian ini terbatas pada kajian pustaka, sehingga diperlukan riset lanjutan terkait praktik lapangan, efektivitas kebijakan, dan pembinaan guru sebagai penguatan implementasi pendidikan multikultural di Indonesia.

REFERENSI

- Banks, James A. (2015). *Cultural Diversity and Education: Foundations, Curriculum, and Teaching*. New York: Routledge.
- Banks, James A. (2007). *Educating Citizens in a Multicultural Society*. New York: Teachers College Press.
- Banks, James A. & Banks, Cherry A. McGee. (Eds.). (2010). *Multicultural Education: Issues and Perspectives*. Hoboken: Wiley.
- Bennett, Christine I. (2011). *Comprehensive Multicultural Education: Theory and Practice*. Boston: Pearson.
- Djojonegoro, Wardiman. (1996). *Pengembangan Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Freire, Paulo. (2000). *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Continuum.
- Gay, Geneva. (2018). *Culturally Responsive Teaching: Theory, Research, and Practice*. New York: Teachers College Press.
- Hidayat, Rahmat. (2013). *Pendidikan Multikultural di Indonesia*. Bandung: Alfabeta.
- Liliweri, Alo. (2005). *Prasangka dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: LKiS.
- Nieto, Sonia. (2010). *The Light in Their Eyes: Creating Multicultural Learning Communities*. New York: Teachers College Press.
- Nieto, Sonia & Bode, Patty. (2018). *Affirming Diversity: The Sociopolitical Context of Multicultural Education*. Boston: Pearson.
- Parekh, Bhikhu. (2000). *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory*. Cambridge: Harvard University Press.
- Santrock, John W. (2011). *Educational Psychology*. New York: McGraw-Hill.
- Sleeter, Christine E. & Grant, Carl A. (2009). *Making Choices for Multicultural Education*. Hoboken: Wiley.
- Sleeter, Christine E. (2017). *Critical Multiculturalism and Education*. New York: Routledge.

- Suparlan, Parsudi. (2002). Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tilaar, H.A.R. (2004). Multikulturalisme: Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional. Jakarta: Grasindo.
- Tilaar, H.A.R. (2009). Kekuasaan dan Pendidikan: Suatu Tinjauan dari Perspektif Studi Kultural. Jakarta: Rineka Cipta.
- Umar, Nasaruddin. (2011). Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Wuryandani, Wuri. "Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah dalam Rangka Pembentukan Manusia yang Berkualitas." *Jurnal Majelis* 7 (2020): 106-128.
- Riyadi, Imam, Edo Arya Prabowo, and Dzikril Hakim. "Peran Bhinneka Tunggal Ika Dalam Keberagaman Adat Budaya di Indonesia." *Jaksa: Jurnal Kajian Ilmu Hukum Dan Politik* 2.3 (2024): 34-49
- Haluti, Farid, et al. *Moderasi Beragama: Menciptakan Suasana Kondusif Keberagaman Agama di Indonesia*. PT. Green Pustaka Indonesia, 2025.
- Mahanum, Mahanum. "Tinjauan kepustakaan." *Alacrity: Journal of Education* (2021): 1-12.
- Imanina, Kafilah. "Penggunaan Metode Kualitatif dengan Pendekatan Deskriptif Analitis dalam PAUD." *Jurnal AUDI: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Anak Dan Media Informasi PAUD* 5.1 (2020): 45-48
- Wulf, Christoph. (2010). *Education in a Multicultural World*. Münster: Waxmann.
- Al-Qur'an Al-Karim dan Hadis Nabi Muhammad SAW (Musnad Ahmad, Sunan Tirmidzi).